

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian yang dijabarkan dalam beberapa subbagian seperti Lokasi dan subyek, metode penelitian, desain penelitian, Fokus penelitian, alat dan teknik pengumpulan data, serta pengolahan dan validasi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan, pengolahan data, hingga penyajian data.

3.1 Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah. Sekolah ini terletak di jalan Adipati Agung No. 244. Kelurahan. Baleendah, Kecamatan. Baleendah, Kabupaten. Bandung, Jawa Barat.

Peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini dekat dengan rumah peneliti, selain itu sekolah tersebut merupakan tempat kerja peneliti dalam menyalurkan ilmu yang dimilikinya, sehingga hubungan peneliti dan sekolah sudah terjalin dengan baik. Siswa yang dijadikan subyek peneliti adalah siswa kelas X-IPS 2, kelas ini dipilih peneliti untuk mengembangkan kemampuan kerjasama siswa. Hal ini dilakukan karena peneliti melihat kerjasama antara siswa di kelas X-IPS 2 masih tergolong rendah sehingga diperlukan penguatan. Kelas X-IPS 2 memiliki jumlah siswa sebanyak 36 orang dengan 17 perempuan dan 19 laki-laki. Adapun guru yang mengajar sejarah peminatan adalah Bapak Asep Ginanjar S.Pd dan juga bertindak sebagai kolaborator untuk penelitian tindakan kelas ini (Guru Mitra). Sedangkan yang bertindak sebagai pengajar dikelas

tindakan adalah peneliti sendiri (Zesmelita Roduma). Hal ini sudah disepakati sebelumnya oleh guru mitra dan peneliti. Alasan peneliti mengambil kelas X-IPS 2 karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama satu bulan, kelas X-IPS 2 merupakan kelas yang peneliti anggap memerlukan perbaikan dalam kerjasama dibandingkan dengan kelas X-IPS/X-IPA lainnya di SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah Adapun untuk pelaksanaan penelitian ini pada bulan Agustus sampai November semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian mengenai Penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) sebagai metode penelitiannya. Menurut Arifin (2011, hlm. 98) mengatakan bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi di mana praktik itu dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat reflektif, artinya menuntun adanya upaya perbaikan dalam setiap proses pembelajaran. Metode yang mengawali kegiatannya dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran, dituntut untuk memperlihatkan

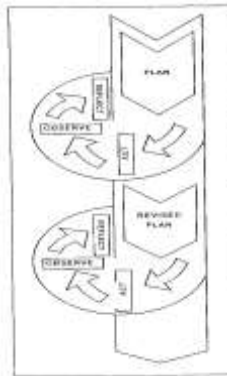
seorang guru yang mengenal kondisi kelasnya, sehingga ia dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Upaya yang dimaksud dalam hal ini adalah menggunakan model, metode, teknik, strategi bahkan media pembelajaran yang terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas tersebut. Senada dengan Kemmis dan MC Taggart (dalam Muslich, 2009, hlm. 8) mengatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan dengan sikap mawas”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan yang dilakukan oleh guru guna memperbaiki pembelajaran agar lebih baik.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menguji coba suatu gagasan melalui tindakan tertentu yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dan mempelajari dampak tindakan tersebut terhadap kondisi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui tindakan tertentu. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam pembelajaran sejarah dikelas X-IPS 2 di SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah yaitu rendahnya kerjasama siswa. Pemecahan masalah dari penelitian ini adalah melalui penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan*.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain dari Kemmis dan Taggart. Desain ini dipilih karena sederhana dan sesuai dengan penelitian

yang akan dilakukan yakni mengenai bagaimana meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan permainan teknik *bebentengan*. Desain model Kemmis dan McTaggart terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Kemmis (dalam Hopkins, 2008, hlm. 91) menjelaskan secara detail tahapan dari model spiral dalam penelitian tindakan, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 3.1.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66)

Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai menunjukkan hasil yang tetap ataupun sudah terlihat peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Langkah awal dari setiap siklus adalah perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang dilakukan bersamaan dengan observasi. Tindakan dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Untuk siklus pertama dilakukan dalam dua kali pertemuan (tindakan). Setelah satu siklus selesai

diterapkan kemudian peneliti melakukan refleksi. Sanjaya (2009, hlm. 50) mengatakan bahwa refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru. Kegiatan refleksi ini selanjutnya diikuti dengan perencanaan ulang yang akan dilaksanakan dalam siklus tersendiri. Dengan demikian keberhasilan peningkatan kerjasama ditentukan dari siklus ke siklus. Apabila kerjasama siswa belum terlihat pada siklus pertama, akan dilakukan perencanaan ulang dan dilaksanakan siklus baru hingga perkembangan kerjasama siswa mencapai titik jenuh.

Penjelasan mengenai empat tahapan desain Kemmis dan Taggart ini terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yaitu.

1. **Perencanaan**

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Dalam tahap ini, peneliti menyusun serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan. Kegiatan perencanaan dilakukan bersama guru mitra untuk memperoleh hasil penelitian yang baik berdasarkan analisis permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Perencanaan yang disusun adalah sebagai berikut.

- a. Mencari mitra sekolah untuk dijadikan tempat penelitian.
- b. Melakukan pengamatan pra penelitian ke beberapa kelas untuk melihat gambaran kondisi kelas dan mencari kelas penelitian.
- c. Menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
- d. Meminta kesediaan guru untuk menjadi mitra dalam penelitian.

- e. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator untuk menentukan waktu dan guru model dalam penelitian
- f. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar tugas kelompok yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.
- g. Membuat instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan kriteria penilaian (rubrik).
- h. Mengajukan RPP dan instrumen penelitian kepada dosen pembimbing dan permohonan izin untuk melakukan tindakan.
- i. Merencanakan diskusi dengan mitra guru kemudian direfleksikan dan membuat rencana perbaikan.
- j. Menentukan cara pengolahan data yang telah diperoleh.

Berikut merupakan tahapan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah, di antaranya:

1. Melakukan perizinan di sekolah yang dijadikan sebagai tempat objek penelitian yakni SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah.
2. Melakukan observasi atau pra-penelitian di kelas untuk mencari masalah-masalah di setiap kelas Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah.
3. Menentukan salah satu kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
4. Melakukan kerjasama dengan guru disekolah tersebut untuk mencari tahu secara mendalam mengenai kelas diteliti yakni kelas X-IPS 2.

5. Menentukan masalah yang terjadi di kelas tersebut dan alternatif solusi untuk memecahkan masalah di kelas tersebut.
6. Menentukan materi yang sesuai dengan masalah kelas tersebut yakni meningkatkan kerjasama siswa menggunakan *model cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan*.
7. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan rubrik penilaian yang akan digunakan.
8. Menjelaskan tujuan model *cooperative learning* kepada siswa, serta guru menanyakan tugas yang telah diberikan pada minggu lalu.
9. Membuat instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
10. Menyusun alat observasi yaitu format pedoman observasi dan format catatan lapangan.
11. Membuat daftar pertanyaan untuk mewawancarai siswa setelah pembelajaran menggunakan *model cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan*

2. Tindakan (*act*)

Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti bersama guru mitra. Tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu melaksanakan perencanaan sesuai dengan yang telah direncanakan di dalam RPP, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan*.

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus sampai pada data jenuh, karena jika data sudah jenuh maka penelitian akan dihentikan.

Pada tindakan penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni:

- a. Guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam tindakan siklus tersebut. Kemudian sebelum masuk kepenelitian, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan pada minggu lalu.
- b. Siswa di kelas dijadikan beberapa kelompok oleh guru, yang dalam satu kelompoknya terdiri dari 6-7 orang. Setiap kelompok tersebut diberikan tugas sebelumnya untuk menyiapkan pertanyaan dan jawabannya.
- c. Siswa diberikan arahan oleh guru untuk melontarkan pertanyaan kepada kelompok lawan sesuai dengan materi, jika siswa tidak bisa menjawab pertanyaan lawan maka siswa tersebut ditawan oleh lawan.
- d. Setelah selesai melakukan permainan teknik *bebentengan*, siswa melakukan refleksi diluar lapangan serta membahas pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa terjawab oleh siswa.
- e. Diakhir pertemuan tersebut guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun peran guru dalam kegiatan tindakan (*act*) ini adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Maka dari itu, di bawah ini merupakan tabel langkah-langkah pembelajaran yang telah dimodifikasi oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1
Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

No	Langkah-langkah Pembelajaran Permainan Teknik <i>Bebentengan</i>	Hasil Modifikasi Langkah-Langkah Permainan Teknik <i>Bebentengan</i>	Indikator Kerjasama
1.	Guru menjelaskan esensi pembelajaran, melakukan presentasi singkat bahan ajar.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.	
2.	Siswa dibagi dalam empat kelompok, misalkan kelompok A, kelompok	Siswa dikelompokan menjadi 6 kelompok, terdiri dari 6-7 orang, misalkan kelompok diberi nama.	

	B, kelompok C, dan kelompok D	kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, kelompok 4, kelompok 5, kelompok 6.	
3.	Kelompok siswa dan guru keluar kelas menuju halaman sekolah	Semua kelompok keluar kelas. Permainan dibagi kedalam dua termin, satu termin terdiri dari 45 menit, untuk menentukan 3 kelompok pertama yang akan main dilakukan hompimpah antara ketua kelompok.	
4.	Mereka memilih sudut atau bentengnya sendiri-sendiri, misalkan ada yang memilih	Masing-masing kelompok yang bermain memilih tiang atau pohon sebagai	Siswa dapat memotivasi teman

	disudut timur, barat, selatan, dan utara. Mereka boleh menamai kelompoknya sendiri	bentengnya, misalkan kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3	
5.	Setiap kelompok siswa ditugasi untuk berdiskusi membuat sejumlah pertanyaan terkait bahan ajar. Disepakati setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap satu pertanyaan dan memahami jawabannya. Pertanyaan dapat	Diberikan kesempatan kepada tiga kelompok yang bermain misalkan kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3. untuk saling menyerang dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Kelompok yang tidak bermain diharapkan tidak	Siswa dapat memotivasi teman

	merupakan hasil diskusi kelas, tetapi kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dibagi-bagi. Setiap siswa bertanggung jawab untuk satu pertanyaan.	mengganggu dan dianjurkan untuk memperhatikan permainan, misalkan kelompok 4, kelompok 5, kelompok 6.	
6.	Guru berkata “Mulai”	Siswa dan guru membuat peraturan yang harus ditaati oleh siswa. Guru berkata “Permainan dimulai”.	Siswa mengikuti aturan permainan dan dapat mengendalikan diri.
7.	Siswa yang siap dari salah satu kelompok keluar dari bentengnya, misalkan dari	Orang pertama yang keluar dari benteng adalah orang yang berhak bertanya	Siswa melontarkan pertanyaan yang telah di siapkan kepada lawan.

	<p>benteng utara, ia segera di sambut oleh seorang siswa dari kelompok (benteng) yang lain, misalkan dari benteng barat, secara otomatis akan terjadi perang dari dua kelompok sisanya, yaitu dari kelompok timur dengan kelompok selatan. Jadi ada peperangan secara sepasang-sepasang.</p>	<p>pada lawan, dan lawan diwajibkan menjawab pertanyaan tersebut. Misalkan anggota dari kelompok 1 keluar terlebih dahulu dan di sambut oleh kelompok 2. Kelompok yang tidak bermain harus memperhatikan.</p>	<p>Siswa mengikuti aturan permainan dan dapat mengendalikan diri. Siswa dapat memotivasi teman</p>
8.	<p>Siswa yang keluar terlebih</p>	<p>Orang yang tidak dapat menjawab</p>	<p>Siswa menjawab pertanyaan</p>

	<p>dahulu itu harus siap menjawab pertanyaan dari siswa yang berasal dari benteng kedua. Jika ia tidak mampu ia dianggap mati. Sebaliknya jika ia mampu menjawab pertanyaan si penanya lah yang mati. Demikian akan berlanjut perang pertanyaan antara dua kelompok tersebut, sampai salah satu kelompok kehabisan anggota dan</p>	<p>pertanyaan dari lawan dapat di tahan oleh kelompok lawan, orang yang menang kembali ke dalam kelompokny a. Kelompok/ anggota yang selanjutnya keluar dari benteng diharuskan kelompok yang belum bermain dalam permainan</p>	<p>dari lawan. Siswa mengikuti aturan permainan dan dapat mengendalikan diri. Siswa dapat memotivasi teman</p>
--	--	---	--

	bentengnya akan direbut oleh kelompok yang lain. Perebut benteng dapat meneriakan “Selamat benteng telah kita rebut”		
9.	Setelah ada dua kelompok yang “mati” dan bentengnya dapat direbut, sisa dari dua kelompok yang menang diberi waktu 5 menit untuk membuat soal-soal yang baru.	Tawanan dapat kembali ke anggota kelompoknya jika teman kelompoknya bersedia menjawab pertanyaan dari guru.	Siswa membantu teman dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siswa mengikuti aturan permainan dan dapat mengendalikan diri. Siswa dapat memotivasi teman
10.	Permainan	Pemain	

	final terjadi antara dua kelompok yang menang, pemenang terakhir berteriak “semua benteng telah kita rebut, kita juara sejati”	yang menang adalah kelompok yang anggota kelompoknya masih tersisa banyak	
11.	Refleksi, tetap diluar ruangan	Masih tetap dilapangan untuk melakukan refleksi.	
12.	Masuk kelas kembali.	Masuk kedalam kelas	

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan. Pada tahapan ini observer mengamati kegiatan tindakan menggunakan alat pengumpulan data (instrumen) penelitian berupa catatan lapangan, lembar observasi, dan kriteria penilaian (rubrik) yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan (Observer) dilakukan

terhadap situasi kelas, tahapan proses pembelajaran berdasarkan urutan waktu, dan kerjasama siswa di kelas ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan*.

4. Refleksi.

Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru. Pada tahap ini peneliti menelaah kembali tindakan yang sudah dilaksanakan dan setelah itu melakukan diskusi dengan kolaborator untuk memberikan perbaikan perencanaan dalam proses penelitian pada siklus selanjutnya. Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah. Tahap refleksi yang dilakukan oleh peneliti antara lain adalah melakukan evaluasi untuk mengukur apakah kerjasama siswa meningkat atau tidak serta melakukan kegiatan diskusi dengan kolaborator maupun guru mitra penelitian guna merumuskan solusi terhadap permasalahan atau kendala yang dihadapi pada siklus pertama, kedua, ketiga dan keempat.

3.4 Definisi Operasional

1. Permainan Teknik *Bebentengan*

Permainan *bebentengan* merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan lawan untuk dapat mempertahankan bentengnya.

2. Kerjasama siswa

Kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggungjawab, peduli pada orang, bersikap terbuka, dan kreatifitas

Adapun indikator kerjasama yang ingin diukur peneliti pada penelitian ini, yaitu dapat berinteraksi dalam kelompok, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan keterlibatan anak dalam kelompok. Berikut ini tabel indikator dan sub-indikator kerjasama dan keterhubungannya terhadap permainan *bebentengan* yang ingin dikaji oleh peneliti.

Tabel 3.2
Indikator dan sub-indikator kerjasama yang akan dikembangkan

Indikator	Sub-Indikator	Teknik <i>Bebentengan</i>
Dapat berinteraksi dalam kelompok.	Mengikuti aturan permainan	Siswa bersama guru membuat aturan permainan teknik <i>bebentengan</i> agar permainan lebih terarah.
	Mengendalikan diri	Siswa diharapkan dapat menahan emosi
Tanggung jawab dalam	Melontarkan pertanyaan kepada lawan.	Siswa diberikan kesempatan untuk

menyelesaikan tugasnya.		melontarkan pertanyaan pada lawan, siswa pertama yang keluar dari benteng adalah orang yang berhak bertanya pada lawan, dan lawan diwajibkan menjawab pertanyaan tersebut. Misalkan anggota dari kelompok 1 keluar terlebih dahulu dan di sambut oleh kelompok 2.
	Menjawab pertanyaan lawan.	Siswa menjawab pertanyaan lawan. Siswa yang terakhir keluar pada setiap kesempatan adalah siswa yang harus menjawab pertanyaan.
Keterlibatan anak saling membantu	Membantu teman.	Siswa mau menjawab pertanyaan dari

dalam kelompok.		guru untuk menyelamatkan temannya.
	Memotivasi teman.	Siswa mampu memotivasi teman kelompoknya.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen merupakan komponen penting dalam penelitian karena akan menentukan data penelitian, sehingga menggunakan instrumen yang relevan akan sangat berpengaruh pula untuk menghasilkan data yang obyektif.

1. Catatan Lapangan

Lembar catatan lapangan merupakan rekaman kejadian yang dilakukan oleh kolaborator atau peneliti untuk menuliskan hal-hal yang belum terekam melalui lembar observasi. Catatan lapangan ini digunakan untuk memperoleh refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Metode Kooperatif Struktur *Bebentengan* serta upaya dalam meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini bertujuan guna melihat adanya peningkatan terhadap penelitian tersebut. Catatan lapangan dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku siswa yang

dapat diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui pedoman observasi, peneliti dapat mengukur atau menilai proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, pedoman observasi dapat pula digunakan untuk melihat ketercapaian siswa dalam meningkatkan kerjasama siswa dan melihat efektivitas dari penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan*.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan untuk mengetahui lebih lanjut melalui data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, dalam proses wawancara dilengkapi pedoman wawancara agar mengingatkan peneliti terhadap aspek-aspek apa saja yang akan ditanyakan peneliti di awal melakukan observasi sebagai bahan melakukan perencanaan pembelajaran dalam melakukan penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini terdapat berbagai teknik dalam pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun teknik pengumpul data dalam kegiatan penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan selama tindakan berlangsung sesuai dengann situasi sebenarnya. Menurut Sukidin (2010, hlm. 114-115) teknik observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka dengan tujuan agar pengamat mampu

menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan. Sedangkan menurut Arifin (2011, hlm. 231) Observasi merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari kedua pendapat diatas dapat diindikasikan bahwa observasi memiliki tujuan yaitu agar terkumpulnya data mengenai aktifitas siswa dalam pembelajaran, khususnya dengan menerapkan metode kooperatif learning struktur *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah. Observasi dilakukan secara menyeluruh di dalam kelas. Sehingga kegiatan observasi dapat dilihat, direkam dan dicatat secara sistematis untuk setiap kejadian yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Margono (2004, hlm. 181) studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan juga buku-buku tentang teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Selain berbentuk dokumen, dokumentasi bisa berbentuk foto dan video. Sementara menurut Arifin (2011, hlm. 243) studi dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah: silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, RPP,

catatan pribadi peserta didik, buku raport, kisi-kisi, daftar nilai, lembar soal/tugas, lembar jawaban dll.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi merupakan dokumen-dokumen yang menunjang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dimaksudkan untuk membantu proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Madya (2009, hlm. 83) wawancara memungkinkan meningkatkan fleksibilitas daripada angket. Wawancara memiliki tiga jenis yaitu: Wawancara terencana, terencana tapi tidak terstruktur, dan terstruktur.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Analisis atau pengolahan data merupakan kegiatan yang penting dalam penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2010, hlm. 106-107) menganalisis data adalah proses pengolahan dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Terdapat dua macam pengolahan data dalam penelitian tindakan kelas yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 15) mengatakan bahwa:

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang

alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/naratif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Selain pengolahan data melalui kualitatif, peneliti dapat juga melakukan pengolahan data secara kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif dapat digunakan apabila peneliti menggunakan penilaian dengan penskoran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data secara kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Pengolahan dimulai pada saat melakukan refleksi dari setiap tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus dalam penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dibaca dan ditelaah secara mendalam. Miles dan Huberman (1992, hlm. 15-20) mengemukakan bahwa teknik pengolahan data ini meliputi tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data di lapangan. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar. Setiap data dipilih silang melalui komentar dari informasi yang berbeda untuk menggali informasi dari wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan melakukan pemilihan dan klasifikasi data

berdasarkan aspek-aspek masalah yang dihadapi. Kemudian, data yang telah diklasifikasi tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal pokok. Reduksi yang dilakukan peneliti adalah memfokuskan pada masalah-masalah yang penting, mencari pola pembelajaran di kelas dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (Kategorisasi Data)

Penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan memberikan analisis lebih lanjut mengenai pemilahan data berdasarkan kategori yang diperlukan. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada setiap tahap sebelumnya yang selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif. Maka penarikan kesimpulan akan bertolak dengan hal-hal yang khusus (*spesifik*) sampai kepada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum (*general*).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk pernyataan singkat. Dimana dalam kesimpulan dijelaskan mengenai keterhubungan

tindakan terhadap penyelesaian permasalahan belajar selama penelitian. Selain itu, peneliti mengemukakan hasil pengecekan data yang menjelaskan apakah data yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah penelitian atau tidak. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Validasi data

Adapun bentuk validitas data pada penelitian ini berpedoman pada pendapat Hopkins. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check*, *triangulasi*, *audit trail*, dan *expert opinion*.

Teknik *member check* yakni suatu teknik dimana peneliti memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, dalam hal ini narasumber yang peneliti ambil di antaranya guru dan siswa. Proses ini merupakan pemeriksaan apakah keterangan atau informasi atau penjelasan dari narasumber itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastian keajegannya dan data itu terperiksa kebenarannya Hopkins (Wiriaatmadja, 2005, hlm.168).

Validasi dengan *triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis dari peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang yaitu sudut pandang guru, peneliti, dan siswa. oleh guru, kolaborator peneliti dan siswa. Posisi peneliti observer berperan dalam dalam mengumpulkan data mengenai interaksi siswa pada saat penelitian berlangsung. Siswa berperan dalam memberikan data—yang dilakukan melalui wawancara—mengenai bagaimana pengaruh tindakan

guru terhadap respon yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung. Sementara itu, guru berperan dalam mengintropeksi diri terhadap kinerjanya sendiri untuk melakukan revisi terhadap pembelajaran selanjutnya (Sahadah, 2011, hlm. 60).

Adapun teknik *audit trail* menurut Hasan dkk (2011, hlm. 80) *audit trail* dilakukan untuk memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti atau didalam mengambil kesimpulan. *Audit trail* dapat membantu peneliti dalam memeriksa catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti atau *observer*. *Audit trail* dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan untuk memeriksa kembali kesalahan-kesalahan peneliti yang bersifat prosedur dalam penerapan model *cooverative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa.

Setelah melakukan kedua teknik validasi di atas, peneliti melakukan validasi tahap akhir yakni *expert opinion*. Maksudnya ialah meminta nasihat kepada pakar, dalam konteks ini ialah dosen pembimbing penelitian skripsi peneliti. Pakar atau pembimbing ini akan memeriksa semua tahapan kegiatan yang peneliti lakukan, dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang peneliti kemukakan (Wiriaatmadja, 2005, hlm.171).